

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kehilangan Gigi

1. Pengertian kehilangan gigi

Kehilangan gigi merupakan suatu keadaan lepasnya satu atau lebih gigi dari soketnya atau tempatnya. Kehilangan gigi adalah salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia. Lansia umumnya beranggapan bahwa kehilangan gigi adalah hal yang wajar seiring dengan pertambahan usianya (Hasibuan dan Putranti, 2020). Kehilangan gigi dapat mengganggu fungsi pengunyahan, bicara, estetis, bahkan hubungan sosial serta faktor lain seperti trauma, sikap dan karakteristik terhadap pelayanan kesehatan gigi, faktor sosio demografi serta gaya hidup juga turut mempengaruhi hilangnya gigi (Wahyuni dkk., 2021).

2. Penyebab kehilangan gigi

Kehilangan gigi permanen pada orang dewasa sangatlah tidak diinginkan terjadi. Kehilangan gigi dapat terjadi karena adanya interaksi faktor kompleks seperti penyakit periodontal, serta kasus yang paling sering terjadi diakibatkan karena adanya karies. Sedangkan faktor lain seperti usia dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi jumlah kehilangan gigi (Sunarto dkk., 2021).

a. Faktor penyakit

1) Karies

Karies adalah salah satu penyebab kehilangan gigi yang paling sering terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa. Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh demineralisasi email dan dentin yang erat hubungannya

dengan konsumsi makanan kariogenik. Terjadinya karies gigi akibat peran dari bakteri penyebab karies yang secara kolektif disebut *Streptococcus mutans*. Karies gigi juga masih tetap menjadi masalah besar di seluruh dunia, terjadi hampir pada semua anak-anak dan orang dewasa. Karies gigi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan *aterosklerosis* atau penyempitan dan pengerasan pembuluh darah arteri, selain itu karies dapat mengakibatkan penyakit infeksi kronis pada gusi dan tulang pendukung gigi atau periodontal yang mengakibatkan bakteri dan sel imun akan invasi melalui sirkulasi darah ke dalam jaringan atau organ tubuh lain. Karies pada gigi yang tidak dirawat dapat bertambah buruk, sehingga akan menimbulkan rasa sakit dan berpotensi menyebabkan kehilangan gigi (Putri, Indriyanti, dan Setiawan, 2023).

2) Periodontitis

Penyakit periodontal secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu gingivitis dan periodontitis. Gingivitis merupakan salah satu penyakit periodontal yang paling sering dialami, gingivitis merupakan inflamasi pada gingiva yang disebabkan oleh lapisan plak atau bakteri yang menumpuk pada gigi. Bakteri yang ditemukan dalam plak menghasilkan racun yang dapat mengiritasi gusi dan menyebabkan gusi menjadi merah, meradang, bengkak dan dapat menyebabkan pendarahan. Gingivitis apabila dibiarkan tanpa dilakukan perawatan yang tepat dapat menimbulkan kerusakan yang lebih parah seperti *gingival enlargement* atau pembesaran gingiva, apabila dibiarkan maka dapat menyebabkan terjadinya periodontitis (Bidjuni, Harapan, dan Astiti, 2023). Periodontitis adalah penyakit inflamasi pada jaringan periodontal yang mengakibatkan kerusakan progresif pada ligamen periodontal dan tulang *alveolar* dengan bertambahnya kedalaman saku

gusi, resesi, atau keduanya, dan apabila tidak diobati maka dapat menyebabkan perlekatan jaringan ikat gigi melonggar dan hilangnya gigi (Rizkiyah, Oktiani, dan Wardani, 2021).

b. Faktor bukan penyakit

1) Usia dan jenis kelamin

Faktor yang berhubungan dengan kasus kehilangan gigi diantaranya jenis kelamin dan peningkatan usia (Puspitasari, Damayanti, dan Kusumadewi 2022). Beberapa penelitian menyatakan bahwa usia memiliki hubungan terjadinya kehilangan gigi. Menurut hasil Riskesdas (2018), bahwa perempuan di Indonesia memiliki tingkat permasalahan gigi dan mulut yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Persentase permasalahan gigi dan mulut pada perempuan sebesar 58,5% sedangkan pada laki-laki 56,8%. Sedangkan prevalensi kehilangan gigi pada perempuan dan laki-laki sebesar 2,5% (Kemenkes RI, 2018.).

2) Trauma

Carranza dan Fiske (2002 dalam Siagian, 2016), menyatakan bahwa trauma dapat diartikan sebagai kerusakan jaringan gigi atau periodontal karena kontak yang keras dengan suatu benda yang tidak terduga sebelumnya pada gigi, baik rahang atas maupun rahang bawah atau keduanya. Trauma gigi dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Trauma gigi secara langsung terjadi ketika benda keras langsung mengenai gigi, sedangkan trauma gigi secara tidak langsung terjadi ketika ada benturan yang mengenai dagu menyebabkan gigi rahang bawah membentur gigi rahang atas dengan kekuatan atau tekanan besar dan tiba-tiba. Contohnya yaitu pada kecelakaan, jatuh, terbentur benda keras dan berkelahi dapat menyebabkan gigi patah dan terlepas dari soketnya.

3) Tingkat pendidikan dan penghasilan

Tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi jumlah kehilangan gigi. Penghasilan dan pendidikan orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi status kesehatan, sebab dalam memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan lebih memungkinkan bagi kelompok yang berpenghasilan dan berpendidikan tinggi dibandingkan dengan kelompok yang berpenghasilan dan berpendidikan rendah, perilaku hidup sehat dapat dipengaruhi oleh sosial ekonomi seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi yaitu pendidikan, pendapatan, serta orang tua. Pendidikan yang lebih tinggi memiliki sifat yang positif tentang kesehatan dan mempromosikan perilaku hidup sehat. Pendapatan mempunyai pengaruh langsung dalam perawatan medis, jika pendapatan meningkat maka biaya untuk perawatan kesehatan cenderung akan ikut meningkat (Amelia, Wilis, dan Zahara, 2022).

4) Status gizi

Kehilangan gigi pada lansia memengaruhi asupan nutrisi karena lansia cenderung memilih makanan yang lunak atau mudah untuk dikunyah sehingga berkurangnya nutrisi dan terjadi masalah gizi pada lansia.

Status nutrisi merupakan faktor yang paling penting dalam mendukung kesehatan seseorang karena akan memberikan dasar dalam perkembangan, pertumbuhan, dan keberlangsungan status kesehatan sepanjang kehidupan (Bruins, Dael dan Eggersdorfer, 2019 dalam Luthfia, Nurhasanah, dan Yanti, 2022).

Rendahnya asupan nutrisi menyebabkan status gizi lansia menjadi buruk. Hal ini sesuai dengan penelitian (Okamoto dkk., 2019), yang menyatakan bahwa

berkurangnya jumlah gigi di rongga mulut memiliki korelasi signifikan dengan kemampuan mengunyah yang juga berkurang. Kehilangan gigi sebagian pada lansia dalam waktu yang lama akan menyebabkan penurunan fungsi mastikasi yang akan menyebabkan penurunan pada status gizi dan kualitas hidupnya (Hasibuan dan Putranti, 2020).

3. Jumlah kehilangan gigi

Jumlah kehilangan gigi biasanya meningkat, seiring dengan meningkatnya usia. Jenis kehilangan gigi yaitu kehilangan gigi sebagian dan kehilangan gigi keseluruhan berdasarkan pola atau struktur kehilangan gigi. Pada regio kehilangan gigi dapat berupa kehilangan gigi pada anterior, posterior, maupun keduanya. Gigi anterior dan gigi posterior memiliki fungsinya masing-masing. Gigi anterior berfungsi untuk memotong makanan, yang kemudian potongan makanan dikirim ke gigi posterior untuk dihancurkan. Gigi anterior juga memiliki fungsi dalam membantu berbicara, dukungan bibir, serta estetika, sedangkan gigi posterior lebih menekankan fungsinya dalam proses pengunyahan (Fatmasari, Satuti, dan Wiyatini, 2022). Kehilangan gigi pada lansia dikategorikan menjadi tiga, yaitu: kehilangan >10 gigi (banyak), kehilangan 6-10 gigi (sedang) dan kehilangan <6 gigi (sedikit) (Pioh, Siagian, dan Tendean, 2018).

4. Dampak kehilangan gigi

Dampak kehilangan gigi dapat menimbulkan berkurangnya fungsional gigi, menyebabkan penyakit sistemik dan berdampak terhadap emosional individu. Berkurangnya fungsional gigi dapat menyebabkan masalah pada pengunyahan dan pola makan sehingga mengganggu status nutrisi. Dampak yang timbul akibat kehilangan gigi berupa penyakit sistemik seperti defisiensi nutrisi, dan osteoporosis.

Penyebabnya adalah status gizi yang buruk dan perubahan pola konsumsi, kurangnya individu konsumsi kalsium dan vitamin D yang berasal dari buah-buahan dan sayur-sayuran. Dampak emosional adalah perasaan atau reaksi yang ditunjukkan individu sehubungan dengan status kehilangan seluruh gigi yang dapat merubah bentuk wajah, tinggi muka dan dimensi vertikal, sehingga menimbulkan reaksi merasa sedih, depresi, kehilangan kepercayaan diri, dan merasa tua (Maulana, Adhani, dan Heriyani, 2016).

Kehilangan gigi yang dibiarkan terlalu lama akan menyebabkan migrasi patologis gigi geligi yang tersisa, penurunan tulang alveolar pada daerah yang edentulous, penurunan fungsi pengunyahan hingga gangguan berbicara dan juga dapat berpengaruh terhadap sendi temporomandibular. Idealnya oklusi yang baik harus memungkinkan mandibula bertranslasi tanpa hambatan oklusal saat terjadi gerakan fungsional terutama pada segmen posterior sehingga distribusi beban lebih merata (Wahyuni dkk., 2021).

5. Fungsi gigi

Gigi memiliki fungsi untuk pengunyahan, berbicara, dan estetika. Sebagian gigi geligi pada lansia sudah banyak yang rusak, bahkan kehilangan gigi sehingga memberikan kesulitan saat mengunyah makanan. Gigi mempunyai banyak peran pada seseorang, hilangnya gigi dari mulut seseorang akan mengakibatkan perubahan-perubahan anatomis, fisiologis maupun fungsional, bahkan tidak jarang pula menyebabkan trauma psikologis. Fungsi gigi antara lain yaitu sebagai fungsi estetik, fungsi bicara, memelihara dan mempertahankan kesehatan jaringan sekitar dan relasi rahang, serta faktor psikologis penderita (Marsigid dan Marpaung, 2022). Kesehatan gigi geligi serta jaringan pendukungnya turut menentukan kesehatan

rongga mulut secara keseluruhan termasuk kondisi kesehatan secara umum. Keadaan rongga mulut yang buruk menyebabkan terjadinya karies dan penyakit periodontal sehingga terjadi kehilangan gigi (Pioh, Siagian, dan Tendean, 2018).

Menurut Robert (2023), secara umum jenis gigi terdiri dari:

a. Gigi seri (*Incisivus*)

Gigi seri adalah empat gigi depan di rahang atas maupun rahang bawah, terletak di tengah lengkung gigi. Gigi seri memiliki tepi tipis dan tajam yang dirancang untuk memotong dan menggigit makanan. Gigi seri memainkan peran penting dalam tahap awal pengunyahan dan berkontribusi pada estetika dan senyum seseorang. Gigi seri rahang bawah erupsi pada usia 6-8 tahun dan gigi seri rahang atas erupsi pada usia 7-9 tahun.

b. Gigi taring (*Caninus*)

Gigi taring adalah gigi yang berdekatan dengan gigi seri. Gigi ini memiliki bentuk yang runcing dan sangat cocok untuk merobek dan mencengkeram makanan. Gigi taring memainkan peran penting dalam memandu kesejajaran gigi atas dan gigi bawah serta sangat penting untuk gigitan yang seimbang dan fungsional, gigi caninus rahang atas erupsi pada usia 11-12 tahun dan gigi taring rahang bawah erupsi pada usia 9-10 tahun.

c. Gigi geraham kecil (*Premolar*)

Gigi premolar, juga disebut gigi geraham depan (*bikuspid*), terletak dibelakang gigi taring. Terdapat delapan gigi premolar di dalam mulut, dengan empat di setiap lengkung rahang. Gigi premolar memiliki permukaan datar dengan dua tonjolan runcing. Sehingga ideal untuk menghancurkan dan menggiling

makanan. Gigi premolar berfungsi sebagai gigi transisi antara gigi taring dan gigi molar.

d. Gigi geraham (*Molar*)

Gigi geraham adalah gigi terbesar dan terkuat di mulut, terletak dibagian belakang lengkung gigi. Terdapat delapan gigi geraham pada gigi permanen, dengan empat di setiap kuadran. Gigi geraham memiliki permukaan oklusal yang lebar dan rata, serta memiliki banyak tonjolan dan alur. Gigi geraham berfungsi untuk menghancurkan, menggiling dan mengunyah makanan menjadi potongan-potongan kecil, sehingga mempermudah pencernaan.

B. Gigi Tiruan

1. Pengertian gigi tiruan

Gigi tiruan adalah suatu alat tiruan yang digunakan untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang sudah hilang serta mengembalikan perubahan struktur jaringan yang terjadi akibat hilangnya gigi asli (Sari dan Sultan, 2021). Tujuan pembuatan gigi tiruan pada hakikatnya adalah untuk mengisi daerah yang telah kehilangan gigi, mengembalikan fungsi pengunyahan, mengembalikan fungsi bicara, memperbaiki estetika wajah, dan menjaga jaringan lunak di mulut tetap sehat (Oetami, dan Handayani, 2021).

Seseorang yang kehilangan gigi akan memerlukan suatu alat pengganti gigi asli yang hilang, yang disebut dengan gigi tiruan. Gigi tiruan adalah perangkat yang dirancang untuk menggantikan gigi yang hilang guna mencegah akibat negatif seperti rotasi gigi, migrasi, penurunan efisiensi mengunyah, dan memburuknya penampilan pemakainya (Margo dkk., 2018).

2. Fungsi gigi tiruan

Menurut Murdiyanto, dan Arini (2022), gigi tiruan memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu;

a. Meningkatkan fungsi pengunyahan

Seseorang dapat melanjutkan mengunyah makanan dengan benar dengan memakai gigi tiruan. Hilangnya banyak gigi akan menambah beban oklusal pada gigi yang tersisa. Hal ini akan memperburuk penyakit periodontal, terutama jika gigi sudah goyang akibat penyakit periodontal yang sudah ada sebelumnya. Sulit bagi seseorang untuk mengunyah makanan.

b. Peningkatan fungsi bicara

Karena gigi tiruan memiliki fungsi fonetik, kehilangan gigi anterior berdampak pada pengucapan seseorang. Bahkan untuk sesaat, kesulitan mengucapkan huruf S, L, dan R disebabkan oleh kehilangan gigi anterior. Hal ini agar keterampilan berbicara, seperti pengucapan kata dan ucapan yang jelas, dapat ditingkatkan dan dipulihkan dengan gigi tiruan.

c. Pemulihan fungsi estetika

Gigi tiruan memiliki beberapa tujuan, yaitu memulihkan struktur wajah yang berubah akibat hilangnya gigi asli dan berfungsi sebagai pengganti gigi yang hilang. Bibir dan tulang pipi ditopang oleh gigi tiruan, sehingga mempercantik penampilannya.

d. Pencegahan migrasi gigi

Gigi yang berdekatan dengan gigi yang hilang akan berpindah jika gigi tersebut dicabut atau tanggal secara alami jika dibiarkan tidak diganti dengan gigi tiruan.

3. Jenis-jenis gigi tiruan

Perawatan untuk gigi tiruan yang menggantikan gigi hilang, terdapat beberapa perawatan yang dipakai. Gigi tiruan ada dua jenis, yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan cekat dipasang pada satu gigi atau lebih gigi asli secara permanen untuk dapat menggantikan gigi yang hilang. Ada beberapa jenis gigi tiruan cekat yaitu, crown, bridge dan implant (Al Sinadi dan Preethanath, 2013 dalam Setyowati, Sujati, dan Wahjuni, 2019). Gigi tiruan yang menggantikan beberapa gigi asli yang hilang disebut gigi tiruan sebagian lepasan, dan pasien mempunyai kemampuan untuk mencabut dan memasangnya kembali. Terdapat dua jenis gigi tiruan lepasan yaitu, gigi tiruan lengkap lepasan dan gigi tiruan sebagian lepasan (Murdiyanto, dan Arini, 2022).

a. Gigi tiruan lengkap lepasan

Gigi tiruan yang dirancang untuk seseorang yang kehilangan semua gigi pada rahang atas atau bawah disebut gigi tiruan lengkap lepasan. Pengguna gigi tiruan lengkap seringkali adalah pasien berusia lanjut, namun orang dewasa muda juga dapat menggunakan gigi tiruan lengkap pada keadaan tertentu, seperti ketika mereka menderita penyakit periodontal yang parah (Adityha, 2020).

b. Gigi tiruan Sebagian lepasan

Gigi tiruan lepasan menurut Murdiyanto dan Arini (2022), yaitu untuk menggantikan sebagian gigi asli yang hilang dengan gigi tiruan yang dapat dilepas dan diganti oleh pasien sendiri.

c. Gigi tiruan cekat

Gigi tiruan cekat merupakan gigi tiruan yang dipasang pada satu atau lebih gigi asli secara permanen untuk menggantikan gigi yang hilang. Karena gigi tiruan

cekat disemen secara permanen pada gigi penyangga yang telah dipreparasi, hanya dokter gigi yang mampu melepaskannya dari mulut. Selain menggantikan gigi yang hilang, gigi tiruan cekat dapat menjaga dan menjamin seluruh fungsi gigi serta melindungi dari kerusakan di masa depan (Murdiyanto dan Arini, 2022).

4. Akibat tidak menggunakan gigi tiruan

Berbagai akibat tidak menggunakan gigi tiruan, rongga mulut akan mengalami berbagai komplikasi. Menurut Margo dkk., (2018), banyak permasalahan yang akan timbul jika gigi yang hilang tidak digantikan dengan gigi tiruan:

a. Migrasi dan rotasi gigi

Gigi dapat bergeser, miring, atau berputar akibat lengkung gigi yang kehilangan kontinuitasnya karena tidak dapat lagi berada pada posisi yang mampu menahan tekanan pengunyahan. Karena gigi miring lebih sulit dibersihkan, aktivitas karies gigi dan kerusakan struktur periodontal akan lebih meningkat.

b. Erupsi berlebih

Ketika gigi kehilangan gigi antagonisnya, maka bisa mengakibatkan erupsi berlebihan (*overeruption*), bisa terjadi tanpa disertai pertumbuhan tulang *alveolar*. Struktur periodontal akan menyusut jika tidak ada pertumbuhan tulang *alveolar* sehingga menyebabkan gigi mulai ekstrusi. Jika ini terjadi dan disertai pertumbuhan tulang *alveolar* berlebihan, maka akan mengakibatkan kesulitan jika pada saat pasien memerlukan gigi tiruan lengkap.

c. Penurunan efisiensi pengunyahan

Orang yang kehilangan banyak giginya, terutama di bagian belakang, akan lebih sulit mengunyah makanan secara efisien. Hal ini mungkin tidak berdampak

banyak pada populasi yang pola makannya relatif lunak, karena banyaknya makanan yang bisa dicerna hanya dengan sedikit pengunyahan.

d. Gangguan pada sendi temporo-mandibular

Kelainan struktur sendi rahang mungkin timbul dari koneksi rahang yang buruk dan kebiasaan mengunyah yang disebabkan oleh kehilangan gigi.

e. Beban berlebih pada jaringan pendukung

Overloading akan terjadi jika pasien kehilangan sebagian gigi aslinya karena gigi yang tersisa akan mengalami peningkatan ketegangan pengunyahan. Hal ini dikarenakan akan merusak membran periodontal yang ada pada akhirnya menyebabkan gigi menjadi goyang dan memerlukan pencabutan. Hilangnya gigi dapat menyebabkan kebiasaan mengunyah yang buruk dan kesejajaran rahang yang buruk, sehingga dapat menyebabkan masalah struktural pada sendi rahang.

f. Kelainan bicara

Gigi pada bagian depan rahang atas dan bawah merupakan bagian dari organ fonetik (bicara), kehilangan gigi depan sering kali mengakibatkan kesulitan saat berbicara.

g. Memburuknya penampilan

Wajah seseorang akan terlihat kurang menarik jika gigi depannya hilang sehingga memperburuk penampilannya (*loss of Appearance*).

h. Terganggunya kebersihan pada mulut

Migrasi dan rotasi gigi akan menyebabkan gigi kehilangan kontak dengan gigi yang berada di sebelahnya dan kehilangan lawan gigitannya. Ruangan interproksimal memudahkan partikel makanan memasuki ruang sela-sela gigi, sehingga mengganggu kebersihan mulut dan mempermudah pembentukan plak.

Karies gigi akan bertambah buruk pada fase berikutnya.

i. Atrisi

Jika membran periodontal pada gigi asli terkena beban yang berlebihan, maka tidak akan terjadi kerusakan. Toleransi pada beban ini biasanya disebut sebagai atrisi pada gigi, yang menyebabkan penurunan bertahap pada dimensi vertikal wajah ketika gigi berada dalam keadaan oklusi sentrik.

j. Efek terhadap jaringan lunak mulut

Jaringan lunak, seperti lidah dan pipi, akan mengisi area bekas gigi yang hilang. Jika hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, jaringan lunak akan terdorong keluar dari area yang ditempati prostesis, sehingga lebih sulit bagi tubuh untuk menyesuaikan diri dengan gigi tiruan yang baru. Hal ini dikarenakan gigi tiruan akan dirasakan sebagai benda yang asing yang dianggap sebagai hal yang aneh.

C. PKK

1. Pengertian pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK)

Susilowati dan Izzati (2016, 2017 dalam Rismawati dkk., 2025), menyatakan bahwa Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga adalah sebuah organisasi yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk memberdayakan keluarga dan masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sosial. PKK berfokus pada peningkatan kesejahteraan keluarga melalui program-program yang melibatkan perempuan sebagai pilar utama. Pemberdayaan perempuan, khususnya ibu-ibu, dalam sektor ekonomi merupakan salah satu indikator kemajuan kesejahteraan. Perempuan mendapatkan pendidikan yang baik, memiliki hak atas kepemilikan, serta memiliki kebebasan untuk bekerja di luar rumah dan

memperoleh pendapatan sendiri, hal ini menunjukkan peningkatan kesejahteraan dalam rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga.

Haryati dkk., (2017 dalam Rismawati dkk., 2025), menyatakan bahwa perempuan juga berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelompok. Salah satu contohnya adalah kemampuan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan usaha produktif di rumah.

2. Peran PKK

Sarwono (2013 dalam Kusumaningsih dan Rianawati, 2024), menyatakan bahwa teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, dan disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi. Peran merupakan sesuatu yang memegang pimpinan yang utama, dan sebagai pimpinan tentunya harus bermain sebagai tokoh tertentu sehingga harapannya bisa berperilaku secara tertentu sesuai perannya. Posisi pimpinan ini kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dimasyarakat sebagai seseorang yang memiliki peran serta tanggung jawab dalam keberhasilan kegiatan yang dilaksanakannya. Peran organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam pemberdayaan perempuan diantaranya:

a. Peran memfasilitasi (*facilitative roles*)

Peran memfasilitasi yaitu dengan cara memberi semangat atau mengaktifkan para kader melalui komunikasi yang efektif dalam memberi semangat menggiatkan

masyarakat, menstimulasi, menghidupkan, dan memberi energi positif dalam melaksanakan kegiatannya.

b. Peran mendidik (*educational roles*)

Peran mendidik (*educational roles*) yaitu peran mendidik dilakukan dengan diskusi, pertemuan rutin, sosialisasi, pelatihan, dan lain-lain yang dilakukan oleh kader khusus ataupun tim penyuluh dari instansi terkait.

c. Peran representasi (*representational roles*)

Peran representasi (*representational roles*) yaitu kegiatan yang mengacu pada tindakan mengungkapkan informasi penting baik dalam bentuk tertulis ataupun lisan.

d. Peran teknis (*technical roles*)

Peranan teknis (*technical roles*) yaitu memberikan bimbingan teknologi guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan, memantapkan kelembagaan, pengelolaan gerakan PKK dan meningkatkan administrasi.